

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Signaling Theory adalah kerangka kerja penting dalam ekonomi dan ilmu sosial yang menekankan pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1970-an (Stiglitz, 2002). Dalam konteks UKM (Usaha Kecil Menengah), teori sinyal memiliki relevansi yang signifikan. Teori ini menyatakan bahwa UKM sebagai peminjam akan berusaha memberikan sinyal kepada pemberi pinjaman mengenai kualitas dan kemampuan mereka dalam melunasi pinjaman. Berbagai metode dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini, seperti pengungkapan informasi keuangan yang transparan atau menunjukkan rekam jejak bisnis yang baik (Akhter, 2023; J. Bai & Gao, 2023; Gama et al., 2023).



Gambar 1.1 Kontribusi UMKM Terhadap PDB Suatu Negara

Sumber data: Andrianto, (2024)

UKM memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, termasuk mikro yang memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya di selected G20 dan menyerap 97% tenaga kerja nasional. Indonesia memiliki persentase tertinggi sebesar 61,1%, diikuti oleh Jerman dan Jepang dengan persentase masing-masing 53,8% dan 53,0%. Sri Lanka dan Pakistan memiliki persentase terendah sebesar 30,0%. Namun, akses UKM terhadap kredit masih menjadi

tantangan utama. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023, sekitar 30% UKM di Indonesia mengalami kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep keuangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 (OJK Indonesia, 2022) menunjukkan bahwa hanya 49,68% penduduk dewasa memiliki literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan yang rendah dapat berdampak negatif pada kemampuan pengelolaan utang, termasuk pada UKM. Ketidakpercayaan bank merupakan salah satu faktor utama yang membatasi akses perusahaan terhadap kredit, sering kali disebabkan oleh asimetri informasi yang signifikan antara bank sebagai pemberi pinjaman formal dan calon peminjam, terutama dalam struktur perusahaan yang dianggap berisiko tinggi seperti UKM (Degryse et al., 2021; Refait-Alexandre & Serve, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kegagalan pinjaman pada UKM relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar, yang memperburuk ketidakpercayaan bank (Orser et al., 2020). Selain itu, UKM sering kali memiliki catatan kredit yang kurang lengkap dan kurangnya aset yang dapat dijadikan jaminan, yang semakin memperkuat persepsi risiko oleh pemberi pinjaman (Worldbank, 2023). Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, hanya sekitar 33% UKM yang memiliki akses ke pembiayaan formal. Di Indonesia sendiri persentasenya di bawah target presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo yaitu hanya 19,36% dari 30%.

Fenomena LR pada UKM menunjukkan bahwa UKM sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman tepat waktu. Menurut laporan dari Asian Development Bank, (2021), tingkat kegagalan pembayaran kembali pinjaman oleh UKM di Asia mencapai 20%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar. Di Afrika, tingkat kegagalan ini bahkan mencapai 30% (International Finance Corporation, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan UKM

dalam membayar kembali pinjaman termasuk fluktuasi pendapatan, manajemen keuangan yang kurang efisien, dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas.

Studi oleh Connelly et al., (2011) menekankan pentingnya sinyal dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemberi pinjaman, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akses UKM terhadap kredit. Calon peminjam sering kali berupaya memberikan sinyal yang mempengaruhi persepsi pemberi pinjaman terhadap kualitas atau kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang (Boccaletti et al., 2022; Lo & Thakor, 2023; Mertens & Metz, 2022).

Salah satu masalah pendanaan yang paling relevan untuk UKM adalah diversifikasi sumber pendanaan mereka (Berger & Udell, 1998; Garcia-Martinez et al., 2023; Méndez-Prado et al., 2023). Struktur keuangan perusahaan-perusahaan tersebut dicirikan oleh ketergantungan yang tinggi pada pinjaman bank. UKM sering kali memberikan informasi tidak akurat, kurang jelas, atau tidak lengkap karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan keuangan (Lou et al., 2024; Troise et al., 2023; Zhao & Lin, 2023). Asimetri informasi ini mengakibatkan lembaga keuangan menganggap pembiayaan UKM lebih berisiko, mempengaruhi akses UKM terhadap pembiayaan (Alzoubi et al., 2022; Gassiah & Kikula, 2022; Harasheh, 2022).

UKM berperan dalam diversifikasi ekonomi suatu negara, mendorong perkembangan sektor ekonomi yang beragam sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko ekonomi dan memberikan kestabilan jangka panjang dalam pertumbuhan ekonomi (Adeosun & Shittu, 2022; L. Liu et al., 2022). Secara global, UKM memiliki peran utama dalam pertumbuhan lapangan kerja, mewakili 90% bisnis serta sebagai penyedia lebih dari 50% pekerjaan yang ada.

LR UKM menjadi penting untuk menghindari *Loan default* (LD) atau gagal bayar dalam aspek pendanaan dan berpotensi terhadap keberlanjutan pemberian modal serta akses keuangan bagi pelaku UKM. LR yang tinggi sejatinya telah menggunakan produk serta pelayanan jasa lembaga keuangan

secara tepat sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Menurut data Bank Indonesia (BI) tingkat kredit bermasalah/*Non-Performing Loan* (NPL) sektor UKM di Indonesia sangat baik dibandingkan dengan sektor perbankan pada umumnya. Selain itu, tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) untuk kredit UKM masih relatif tinggi, mencapai 4,2% pada tahun 2022.

Keseluruhan pembiayaan KUR dibulan desember tahun 2022 sejumlah Rp476 triliun terhadap 39,13 juta nasabah, tingkat NPL sebesar 1,11%, sedangkan tingkat NPL sektor perbankan secara keseluruhan 2,44% kategori sehat. Terdapat hubungan negatif antara NPL dan LR, ketika tingkat NPL rendah, berarti LR UMKM berjalan lancar atau kemampuan bayar mereka tepat waktu. Dengan tingkat kredit macet sebesar 1,11% berada pada kategori sangat sehat menunjukkan bahwa UMKM semakin tangguh, sehingga mereka berada pada titik efisiensi. Kenyataannya Menurut Menteri koperasi dan UKM terdapat *financial gap* (kesenjangan finansial) pada penyaluran kredit UMKM sebesar 69,5% pelaku UMKM tidak mengakses kredit perbankan (G.Gilang, 2023). Sedangkan *Non performing Finance* (NPF) per juni 2023 untuk pembiayaan modal kerja UMKM 1.957% sedangkan investasi UMKM 1.016%

Menghindari tingkat NPL yang tinggi, akibat *loan default* (LD) atau gagal melakukan pembayaran kredit menjadi salah satu alasan mengapa terjadi pembatasan akses pembiayaan UKM. Ketidakmampuan untuk membayar kembali pinjaman yang diberikan kepada UKM menjadi risiko bagi lembaga keuangan atau pemberi pinjaman, dan hal ini dapat membuat mereka enggan memberikan pembiayaan kepada UKM yang dianggap memiliki risiko tinggi.(Cheng et al., 2021; Hewa Wellalage et al., 2020; Wang et al., 2019; Zarrouk et al., 2020).

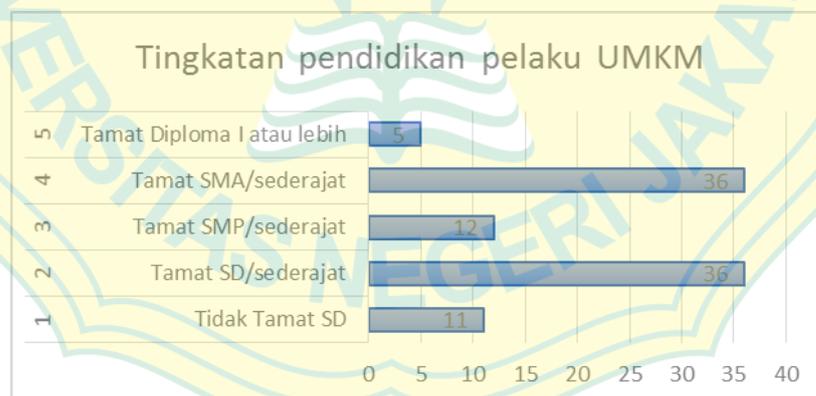
Penelitian *Antecedent loan repayment* UKM sangat beragam, diantaranya tingkat pendidikan, metode peminjaman, wilayah tempat tinggal UKM dengan lembaga keuangan, kebiasaan menabung peminjam, besar pinjaman, persepsi peminjam mengenai jangka waktu pengembalian, sumber pendapatan, ketersediaan pelatihan, pengalaman usaha, jenis usaha, ukuran

keluarga, pendapatan dari kegiatan yang dibiayai oleh pinjaman, serta UKM yang memiliki akses pelatihan teknis yang relevan kelancaran pembayaran utang, (Girma, 2021; Jote, 2018; Munene & Guyo, 2013). Namun hasil temuannya masih menjadi perdebatan di antara para peneliti. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil, mengenai variabel-variabel faktor penentu, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, cara peminjaman dan besar pinjaman memiliki hasil yang masih diperdebatkan. Bhattacharjee, 2012 dan Alemu & Bajira, 2013 menemukan gender berdampak secara signifikan terhadap tingkat pembayaran, berbeda dengan Godquin, (2004) sedangkan, ukuran pinjaman atau loan size, Firafis, 2015 dan Jote, 2018 menemukan bahwa ukuran pinjaman berpengaruh positif berdampak positif terhadap pembayaran pinjaman.

UKM di negara berkembang sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses pembiayaan formal. Banyak UKM masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh kredit dari bank, baik karena kurangnya agunan, prosedur pinjaman yang rumit, maupun kurangnya informasi tentang produk dan layanan perbankan (Mpofu & Sibindi, 2022; Rajamani et al., 2022; Zarrouk et al., 2020). Menurut data profil UKM di website Bank Indonesia, kendala teknis seperti kurangnya agunan dan kendala nonteknis seperti akses informasi perbankan membatasi pengembangan usaha UKM.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kendala utama pengembangan UKM bukanlah kurangnya akses pembiayaan, melainkan minimnya akses ke kredit jangka menengah dan panjang. Durasi pembayaran pinjaman, suku bunga, dan jumlah pinjaman yang tidak memadai membatasi UKM, meningkatkan risiko gagal bayar (Ebrahim, 2021; Endris, 2022; Riba, 1999). Selain persyaratan agunan, literasi keuangan UKM yang lebih baik memungkinkan untuk membuat pilihan yang bijak dan keputusan keuangan yang tepat, meningkatkan akses dan pemanfaatan layanan keuangan, membayar kembali pinjaman mereka tepat waktu dan memiliki tingkat gagal bayar yang lebih rendah (Ameyaw, 2022; Engida, 2022; Fuseini et al., 2022). Menariknya, sebahagian pengusaha tidak mengetahui beberapa layanan perbankan dan produk keuangan tersedia di bank meskipun faktanya mereka

sering mengunjungi bank, dan memiliki rekening untuk menyimpan uang mereka (Peters, 2022). Hal serupa tergambar dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 dimana indeks literasi keuangan yaitu 49,68% bahwa di Indonesia tingkat literasi keuangannya mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar 38,0%. Serta indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% meningkat dibanding SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19% (OJK, 2022). Survei SNLIK menunjukkan “Karakteristik Produk Perbankan” laporan terkait Kredit Usaha Rakyat (KUR) yaitu 40,61% Fitur produk atau layanannya, manfaat produk atau layanan 61,35%, Risiko produk atau layanan 46,22%, Hak konsumen 47,80%, kewajiban konsumen 53,22%, biaya 46,56%. denda 44,07% cara memperoleh produk atau layanan 34,93%. Yang sangat menarik cara memperoleh layanan hanya 34,93% (OJK, 2021). Akses ke pembiayaan bagi UKM tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan produk perbankan tetapi juga oleh berbagai hambatan. Menurut data profil UKM di website Bank Indonesia, kendala teknis seperti kurangnya agunan dan kendala nonteknis seperti akses informasi perbankan membatasi pengembangan usaha UKM.



Gambar 1.2 Persentase Tingkatan Pendidikan Pelaku UMKM

Sumber diolah: Kemenkop 2023

Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah hingga menengah. Sebanyak 36% masing-masing telah menyelesaikan pendidikan SD dan SMA, menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas cukup umum di kalangan pelaku UMKM. Hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan tinggi (Diploma atau lebih), yang

bisa berdampak pada keterampilan manajerial dan kemampuan literasi keuangan.

Data ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan pendidikan dan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM untuk membantu mereka mengelola bisnis dengan lebih efektif dan mengakses pembiayaan formal dengan lebih baik. Literasi keuangan yang rendah sering menjadi penyebab kegagalan bisnis UKM. UKM dengan literasi keuangan rendah kesulitan merencanakan keuangan, mengelola utang, dan mengidentifikasi risiko. Mereka sering mengandalkan pembiayaan berbiaya tinggi, meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi profitabilitas. Sebaliknya, literasi keuangan yang tinggi memungkinkan UKM memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Razak et al., 2020). *Debt Management Literacy* (DML) adalah pemahaman individu tentang bagaimana mengelola utang secara efektif. Literasi ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola utang secara efisien, memastikan bahwa pinjaman dibayar tepat waktu, dan mengurangi risiko gagal bayar (Tarus & Tarus, 2023). DML merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan oleh UKM, sementara *financial literacy* memberikan dasar yang baik dalam pemahaman keuangan umum, DML menawarkan wawasan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk mengelola utang secara efektif. Dengan DML, UKM dapat mengoptimalkan penggunaan utang untuk pertumbuhan, memastikan kemampuan membayar kembali, menghindari overleveraging, mengurangi risiko keuangan, memperbaiki negosiasi dengan kreditur, memfasilitasi perencanaan keuangan jangka panjang, dan meningkatkan kepercayaan pemberi pinjaman. Oleh karena itu, mengembangkan dan meningkatkan DML harus menjadi prioritas bagi UKM dalam strategi manajemen keuangan mereka.

Loan Self-Control (LSC) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan pengeluaran dan mematuhi rencana keuangan yang telah ditetapkan. LSC adalah aspek kritis dalam manajemen keuangan UKM. Dengan kemampuan ini, UKM dapat meningkatkan stabilitas keuangan, mencegah pengambilan keputusan impulsif, memastikan pembayaran

pinjaman tepat waktu, meningkatkan akses ke pembiayaan eksternal, mengurangi risiko keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, memfasilitasi perencanaan jangka panjang, dan mendukung keberlanjutan bisnis . Oleh karena itu, UKM perlu mengembangkan dan menerapkan LSC yang baik sebagai bagian dari strategi manajemen keuangan mereka. LSC yang baik membantu membuat keputusan keuangan yang selaras dengan tujuan jangka panjang, meningkatkan stabilitas dan keamanan finansial, serta mencegah pilihan impulsif yang merugikan (Candy & Novita, 2021; Strömbäck et al., 2020). Karna LSC berkorelasi positif dengan kesejahteraan di tingkat individu dan antar individu (Buyukcan-Tetik et al., 2018), serta memiliki dampak yang signifikan terhadap pembayaran utang secara tepat waktu (Ganbat et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah memahami antecedent LR UKM dengan moderasi FI, serta menemukan determinan utama pembayaran pinjaman UKM. Penelitian ini fokus pada dua variabel independen DML dan LSC. Implementasi inisiatif seperti pengembangan lingkungan pendukung dan desain skema penjaminan kredit memerlukan lebih dari sekadar kemampuan literasi keuangan dasar. Diperlukan pendekatan komprehensif untuk memastikan akses yang efektif terhadap produk dan layanan keuangan serta kelancaran pembayaran UKM.

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, sampel yang digunakan terbatas pada UKM yang berstatus bankable di wilayah Jabodetabek. Wilayah Jabodetabek, sebagai pusat aktivitas ekonomi yang tinggi, memiliki banyak UKM yang aktif. Memfokuskan penelitian pada wilayah ini memberikan wawasan spesifik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran pinjaman pada UKM yang relatif lebih stabil secara finansial. Namun, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk UKM di wilayah lain yang memiliki konteks ekonomi berbeda.

Kedua, dalam hal aksesibilitas, memilih wilayah Jabodetabek memungkinkan peneliti untuk lebih mudah mengakses dan berinteraksi dengan UKM yang bankable. Wilayah ini memiliki infrastruktur yang baik, termasuk akses terhadap lembaga keuangan dan lembaga pendukung UKM seperti bank dan Jamkrindo, yang dapat mendukung proses penelitian. Meskipun demikian, keterbatasan geografis ini dapat mengurangi variasi data yang diperlukan untuk memahami konteks yang lebih luas di berbagai wilayah Indonesia.

Ketiga, keterbatasan lain yang mungkin muncul adalah terkait dengan data yang dilaporkan sendiri oleh responden UKM. Data ini berpotensi dipengaruhi oleh kesalahpahaman dalam memahami pertanyaan atau kecenderungan untuk memberikan informasi yang tidak sepenuhnya akurat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.

DML masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya, meskipun didukung oleh literatur yang berfokus pada faktor-faktor prediktif utang. LSC merupakan sintesis dari variabel self-control yang dikaitkan dengan pengambilan keputusan keuangan, menciptakan perilaku efektif dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan terkait perilaku pembayaran pinjaman melalui inklusi keuangan. Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan analisis sistematis mengenai pengaruh DML dan LSC terhadap LR UKM. Terdapat heterogenitas dalam DML dan LSC yang dapat diimplementasikan secara objektif dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki 7 pertanyaan, yaitu:

1. Apakah *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment*?
2. Apakah *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Financial Inclusion*?
3. Apakah *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment*?
4. Apakah *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Financial Inclusion*?
5. Apakah *Financial Inclusion* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment*?

6. Apakah *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment* dengan mediasi *Financial Inclusion*?
7. Apakah *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment* dengan mediasi *Financial Inclusion*?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan teori mengenai *Loan Repayment*, *Debt Management Literacy*, *Loan Self-control* dan *Financial inclusion*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori *Behavioral Life Cycle* dan kerangka konsep *Theory of Planned Behavior*, sehingga penelitian selanjutnya memiliki.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan pembayaran kembali pinjaman UKM melalui dua pendekatan utama: peningkatan literasi manajemen utang dan kontrol diri dalam pengelolaan pinjaman. Selain itu, penelitian ini juga mendukung upaya untuk memperkuat inklusi keuangan dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan bagi masyarakat Indonesia. Melalui intervensi kebijakan yang tepat, seperti mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembayaran kembali pinjaman dan memperluas akses keuangan, kita dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan di negara berkembang seperti Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dapat memberi manfaat praktis terhadap pengembangan program dan kebijakan yang tujuannya untuk peningkatan loan repayment di kalangan UKM. Hasilnya dapat digunakan untuk mendesain pendekatan DML yang lebih efektif, serta mempertimbangkan strategi yang dapat membantu UKM dalam mengembangkan *self control* dan keterampilan pengelolaan pinjaman yang lebih baik. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment*.
2. *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Financial Inclusion*
3. *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment*.
4. *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Financial Inclusion*
5. *Financial Inclusion* Berpengaruh Langsung Terhadap *Loan Repaymen*.
6. *Debt Management Literacy* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment* dengan mediasi *Financial Inclusion*.
7. *Loan Self Control* Berpengaruh Terhadap *Loan Repayment* dengan mediasi *Financial Inclusion*.

E. State of the Art

DML kurang dikaji dalam domain literasi keuangan, meskipun literatur yang ada menyoroti faktor-faktor yang memprediksi utang (Goyal & Kumar, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu menggunakan pengetahuan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan, sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional yang menyebabkan kesalahan sistematis dan bias (M. Ahmad & Shah, 2020; Aren & Hamamci, 2020; Nataraj, 2017; Sattar et al., 2020; Sohilauw et al., 2020). Ketika informasi terbatas, emosi dan suasana hati sangat mempengaruhi keputusan keuangan (Candy & Novita, 2021). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pembayaran pinjaman harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik peminjam, bisnis, dan pinjaman, serta faktor demografis, ekonomi, dan akses teknologi (C. Bai et al., 2021; Bunyamin & Wahab, 2022; Y. Kiros, 2023; Y.

W. Kiros, 2022; Tundui & Tundui, 2013; Twesige et al., 2021; Wasiuzzaman et al., 2020).

Masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang LR UKM, terutama terkait dengan manajemen dan faktor psikologis. Literasi keuangan memiliki implikasi luas bagi kesehatan ekonomi dan perkembangan menuju ekonomi yang kompetitif dan stabil melalui akses pembiayaan formal yang berkelanjutan. Saat ini, belum ada instrumen utama dalam survei literasi keuangan, dan bukti terkait dampak literasi keuangan terhadap pengembalian pinjaman masih beragam. Penting bagi bankir, regulator, pengawas, investor, dan peneliti untuk memahami bagaimana DML dan LSC mempengaruhi pembayaran pinjaman.

Penelitian ini bertujuan menentukan faktor-faktor psikologis dan kepribadian yang mempengaruhi perilaku pembayaran utang, serta membandingkannya dengan indikator-indikator kredit keuangan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur mengenai pembiayaan UKM dan mengungkapkan penilaian psikologis terkait pembayaran utang. Meskipun biaya untuk meningkatkan literasi keuangan besar, manfaatnya jauh lebih besar dalam mengurangi beban masyarakat dari krisis likuiditas dan utang. Rekomendasi kebijakan dari studi ini mendukung peningkatan akses keuangan (inklusi keuangan) bagi UKM. Variabel LSC dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pengaruh pengendalian diri dalam pengelolaan pinjaman terhadap kinerja pembayaran pinjaman UKM, serta peran debt management literacy dan inklusi keuangan.

Untuk memperkuat dan memvisualisasikan hubungan antara DML, LSC, dan LR dalam konteks literasi keuangan dan inklusi keuangan, hasil dari VOSviewer dan Open Knowledge Maps telah digunakan.

Analisis VOSviewer menunjukkan bahwa ada kluster signifikan yang menghubungkan DML, LSC, dan LR dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Kata kunci yang sering muncul dalam literatur termasuk financial literacy, debt management, loan repayment, financial inclusion, dan self-control. Jaringan Peneliti dan Publikasi, Peta jaringan menunjukkan keterkaitan erat antara peneliti-peneliti yang bekerja di bidang ini, dengan

beberapa peneliti kunci seperti Candy & Novita, (2021); Goyal et al., (2022); Grohmann et al., (2020) yang sering muncul dalam jaringan ini. Ini menunjukkan bahwa penelitian tentang hubungan antara DML, LSC, dan LR sedang aktif berkembang dan memiliki dasar literatur yang kuat.

Visualisasi konsep open knowledge maps menyediakan visualisasi konsep yang menunjukkan bagaimana topik-topik seperti financial literacy, debt management, loan repayment, dan financial inclusion saling berhubungan. Visualisasi ini membantu mengidentifikasi area penelitian yang kurang dieksplorasi dan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Korelasi Penelitian, Peta pengetahuan ini mengindikasikan bahwa ada korelasi tinggi antara literasi keuangan dengan kinerja pembayaran pinjaman, terutama dalam konteks pengelolaan utang dan pengendalian diri.

Literatur dan data yang ada menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan penting, faktor psikologis seperti pengendalian diri juga memainkan peran penting dalam kinerja pembayaran pinjaman. Penggunaan alat analisis VOS viewer dan Open Knowledge Maps ini, membantu mengidentifikasi dan memahami hubungan lebih mendalam, serta memberikan wawasan untuk kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan dan kinerja pembayaran pinjaman UKM.